

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang vaname *Litopenaeus vannamei* merupakan komoditas unggulan nasional dengan nilai jual yang tinggi. Nilai jual pada udang vaname bersaing dengan udang windu (*Penaeus monodon*) bahkan dengan udang putih (*Penaeus merguensis*). Udang vaname memiliki keunggulan yaitu dapat dibudidayakan pada salinitas 0,5–45 mg/L dengan kepadatan yang tinggi hingga lebih 150 ekor/m², tahan terhadap kualitas lingkungan yang rendah serta waktu produksi relatif pendek sekitar 90–100 hari per siklus (KKP 2018). Pelaksanaan budidaya harus diperhatikan dalam hal persiapan wadah serta benih yang ditebar, vaname merupakan jenis udang yang sering dibudidayakan. Budidaya udang vaname dapat menjadikan prospek serta profit yang menjanjikan (Babu *et al*, 2014). Berdasarkan data ekspor yang dilakukan oleh BPS, ekspor produk perikanan dan kelautan periode Januari–September 2018 telah mencapai USD 3,52 Miliar atau meningkat 11,06% dibanding periode yang sama tahun 2017. Berdasarkan segi nilai, udang vaname menyumbang devisa sebesar USD 1,3 Miliar atau 36,96% dari total nilai ekspor, sedangkan jika dilihat dari volumenya udang vaname hanya menyumbang 18,35% dari keseluruhan volume komoditas yang diekspor. (Ditjen Perikanan Budidaya 2018).

Peluang produksi udang vaname dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Seperti pemanfaatan lahan pesisir Indonesia. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2018 menyebutkan perkiraan potensi lahan budidaya tambak berdasarkan data statistik total luas lahan indikatif mencapai 17,2 juta Ha dan diperkirakan memiliki nilai ekonomi langsung sebesar 250 miliar USD per tahun. Dari potensi itu, khusus untuk pengembangan budidaya air payau memiliki porsi potensi hingga mencapai 2,8 juta Ha. Namun pemanfaatannya diperkirakan baru sekitar 21,64 % atau seluas 605.000 Ha, dimana dari luas tersebut, pemanfaatan lahan tambak produktif untuk budidaya udang diperkirakan mencapai 40% atau baru 242.000 Ha saja.

Besarnya potensi budidaya udang vaname, memacu pertumbuhan produksi udang vaname untuk lebih berkembang. Saat ini teknologi budidaya perikanan sudah berkembang di Indonesia. Kita mengenal istilah sistem budidaya *intensif* dan *supra-intensif* yang mampu menghasilkan produksi udang vaname yang lebih banyak di luas lahan yang sama. Namun, dengan menerapkan kedua sistem tersebut, dibutuhkan penguasaan teknologi yang baik dan mumpuni di dalam budidaya perikanan.

Menyikapi kebutuhan teknologi dalam sistem budidaya, pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan dan pembesaran perlu dilakukan. Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Kementerian Kelautan dan Perikanan yang sudah mengawali aktivasi tahun 1971. Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau merupakan suatu instansi yang bergerak di bidang produksi budidaya air payau, salah satunya yaitu udang vaname. Lokasi ini adalah pilihan tepat untuk pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan maupun pembesaran udang vaname, karena selain teknologi, fasilitas, dan tenaga kerja yang mumpuni. Produktivitasnya pun sangat baik dan dilakukan secara kontinyu dengan *output* yang berkualitas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang menggunakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL
2. Memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja di lokasi PKL
3. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname di tempat PKL serta mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi
4. Menerapkan ilmu yang telah diperoleh pada saat perkuliahan di lokasi PKL.

2 METODE

2.1 Metode Kerja

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan PKL pembenihan dan pembesaran udang vaname ini meliputi :

1. Melakukan observasi tentang fasilitas pembenihan dan pembesaran udang vaname di lokasi PKL
2. Mengikuti dan melakukan secara langsung seluruh kegiatan pembenihan dan pembesaran udang vaname yang ada di lokasi PKL, serta melakukan diskusi dengan pimpinan profesional, staf pegawai dan pihak-pihak lain yang berkompeten di bidangnya. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang fasilitas pembenihan/pembesaran yang ada di PT Esaputli Prakarsa Utama, Sulawesi Selatan yang mencakup fasilitas utama dan pendukung
3. Mengamati dan mempelajari aspek usaha untuk pembenihan dan pembesaran, yaitu aspek pemasaran, pengadaan sarana produksi dan analisis usaha
4. Melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran secara langsung serta melakukan penulisan dalam bentuk laporan yang dilakukan selama PKL.

2.2 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) pembenihan dan pembesaran udang vaname dilaksanakan di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara. Kegiatan pembenihan dan pembesaran dilaksanakan selama tiga bulan atau 90 hari mulai dari tanggal 6 Januari 2020–6 April 2020. Kegiatan pembenihan dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2020–21 Februari 2020 dan dilanjutkan dengan kegiatan pembesaran yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2020–6 April 2020. Kegiatan dilaksanakan dalam satu tempat yang berlokasi di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau, Jalan Cik Lanang, Rw. 04, Bulu, Kec. Jepara, Kab. Jepara, Jawa Tengah 59418. Namun *Hatchery* Pembenihan Udang terletak di Unit II yang berlokasi di Desa Bandengan atau sekitar 10 km dari BBPBAP Jepara pusat. Gambar peta lokasi PKL disajikan pada Lampiran 1.